

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gerakan keagamaan Islam di Indonesia sangatlah beraneka ragam, beberapa gerakan keagamaan Islam di Indonesia yaitu NU, Muhammadiyah, khilafatul muslimin, LDII, MMI, FPI, Jamaah Tabligh dan masih banyak yang lainnya. Gerakan-gerakan itu muncul atas bentuk kritik terhadap ketidakberdayaan negara dalam mengelola tata kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang baik di masa krisis multidimensi.<sup>1</sup> Peranan Islam sendiri sebagai sebuah agama yang dianut oleh umat manusia bukan hanya berperan terhadap aspek spritual saja, namun juga berperan terhadap aspek politik, ekonomi, dan sosial untuk perubahan sebuah negara.

Gerakan Islam yang ada di Indonesia sendiri terbagi menjadi beberapa label yaitu terdapat Islam tradisional, biasanya Islam tradisional ini ajarannya masih bercampur dengan tradisi-tradisi daerah setempat, ada juga Islam modern, Islam modern ini sendiri sudah menggunakan logika dalam menyikapi masalah yang ada dalam Islam berdasarkan AL-Quran dan Al-Hadist, ada juga Islam sempalan, gerakan Islam sempalan sendiri sering dianggap sebagai bid'ah atau dianggap sebagai gerakan yang sesat, dan masih banyak yang lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ismatilah A. Nu'ud, 2016, Islam Kanan: Gerakan Dan Eksistensinya Di Indonesia, *Jurnal Episteme*, Vol. 11 No. 1.

<sup>2</sup> *Ibid.* Hlm 50.

Banyaknya gerakan keagamaan Islam yang muncul memiliki sudut pandang, pemikiran keagamaan, pokok ajaran dan tradisi Islam yang berbeda-beda, hal tersebut yang kemudian disampaikan kepada para pengikut gerakan keagamaan tersebut sebagai bentuk untuk mencapai tujuan dari gerakan keagamaan, yang kemudian oleh para pengikutnya diyakini, dipercaya, dan dipegang teguh serta diimplementasikan dalam kehidupannya. Untuk itu dalam perbedaan pemikiran dan ajaran keagamaan ini sering kali memiliki masalah toleransi dan pemahaman atas perbedaan tersebut.

Salah satu gerakan Islam di Indonesia yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang merupakan sebuah organisasi Masyarakat Islam (ormas). Organisasi LDII mempunyai akar kesejarahan dari Darul Hadist atau Islam Jamaah yang pertama kali didirikan oleh H. Nur Hasan Ubaidah pada tahun 1951, aliran Darul Hadist atau Islam jamaah ini telah dibubarkan pada tahun 1971 dikarenakan dalam ajarannya dianggap menyimpang dan keluar dari agama Islam pada umumnya, yang akhirnya H. Nur Hasan Ubaidah memberikan asetnya kepada organisasi LDII.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) beberapa kali berganti nama hingga menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pada tahun 1990 sampai sekarang. Setelah H. Nur Hasan Ubaidah memberikan asetnya kepada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), kemudian organisasi LDII merubah namanya menjadi Lembaga Karyawan Islam (YAKARI) pada tahun 1972, kemudian

---

<sup>3</sup> Indra, 2018, The Existence of Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) And Response Of Muslims Community In Medan, *Global Journal Of Arts, Humanities And Social Science*, Vol.6 No.8, pp.33-42, August 2018.

dirubah menjadi LEMKARI pada tahun 1981 dan yang terakhir menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pada tahun 1990.<sup>4</sup>

Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki ideologi dan pemikiran keagamaan di dalam bidang dakwah dalam rangka untuk memurnikan ajaran agama Islam. Dalam pokok ajaran organisasi LDII berasaskan pada AL-Quran dan Hadist yang disampaikan kepada para jamaahnya melalui kegiatan sosial keagamaanya, untuk mengamalkan, mempelajari, dan mengimplementasikan pokok ajarannya tersebut. LDII sebagai gerakan keagamaan tidak hanya melakukan aktivitas keagamaan saja, namun gerakan LDII ini juga melakukan aktivitas sosial masyarakat seperti kegiatan ekonomi, kegiatan pendidikan Islam, bakti sosial, kegiatan pemuda, kegiatan wanita, dan masih banyak kegiatan lainnya.<sup>5</sup>

Gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki paham keagamaan dan kebiasaan yang berbeda dengan organisasi Islam lainnya, beberapa kebiasaan gerakan LDII yaitu bersifat tertutup, enggan bergaul dengan masyarakat lain, suka merasa dirinya yang paling benar atau cenderung menyalahkan praktik keagamaan di luar dari jamaahnya, bahkan meraka pernah mencaci maki ulama di luar dari jamaahnya, selalu mencuci tangannya setelah bersalaman dan mencuci tempat duduk bagi masyarakat di luar jamaahnya, pada saat khutbah atau ceramah tidak

---

<sup>4</sup> Novi Maria Ulfah, 2015, Strategi Dakwah dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang, *Jurnal ilmu dakwah*, Vol. 35 No.209.

<sup>5</sup> Faizin, 2016, Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya Dikabupaten Kerinci, *jurnal Islamika*, Vol.16, No.2.

menggunakan toa atau pengeras suara untuk keluar dari masjid atau tempat pengajiannya, seringkali menilai pengajian atau pengajaran Islam lainnya tidak sah kecuali secara manqul, dan tidak bermakmum kepada orang selain kelompoknya, menganggap dirinya adalah suci sedangkan orang di luar jamaahnya di anggap najis.<sup>6</sup> Kebiasaan-kebiasaan tersebut berasal dari pemikiran dan ajaran yang diberikan oleh organisasi LDII kepada para jamaahnya.

Dalam paham keagamaan dan kebiasaan tersebut justru membuat organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dianggap menyimpang dan keluar dari ajaran Islam oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya. Hal ini juga dikarenakan paham yang diajarkan oleh LDII ini dianggap kontroversial dan meresahkan masyarakat diberbagai daerah, karena dianggap masih mengajarkan paham Darul Hadist atau Islam Jamaah yang telah dilarang oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada Tahun 1971 (SK Jaksa Agung RI No. Kep-089/D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971).<sup>7</sup> Konsep jamaah yang digunakan oleh gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) ini dianggap kontroversial yang membuat LDII memilih jalan yang eksklusif atau tertutup, bahkan menafikan dan mengkafirkan Islam kelompok lain.<sup>8</sup>

Sifat eksklusif atau tertutup organisasi LDII dalam sosiologis-kultural yang dibawa dari akar sejarahnya Darul Hadist atau Islam Jamaah merupakan sebuah simbol

---

<sup>6</sup> Ottoma, 2014, Asal-Usul Dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), *Jurnal Tamaddun: Kebudayaan dan Satra Islam*, VOL. 14 No.2.

<sup>7</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hlm. 73.

<sup>8</sup> Ottoman, *Op.cit*, hal.19.

atas penegasan berupa pembedaan dengan organisasi Islam lainnya dan menjadi suatu bentuk pengokohan identitas pada awal berdirinya organisasi LDII, yang mampu diinternalisasikan kepada para jamaahnya.<sup>9</sup> Namun sifat eksklusif atau tertutupnya organisasi LDII justru menimbulkan banyak persepsi dan respon yang berbeda dari masyarakat di luar dari jamaahnya. Tidak hanya oleh masyarakat di luar dari jamaahnya saja, namun pemerintah (MUI) dan gerakan Islam lainnya juga memberikan persepsi dan respon terhadap kebiasaan, pokok ajaran, ideologi, tradisi dari gerakan LDII.

Respon masyarakat terhadap organisasi LDII sangatlah bermacam-macam, ada yang memberikan respon penolakan atau respon negatif, ada pula yang memberikan respon positif terhadap gerakan LDII ini. Adapun respon negatif yang ditunjukkan masyarakat yaitu dengan melabeling sesat gerakan LDII, serta menentang terhadap gerakan LDII, karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang mayoritas dianut oleh banyak orang. Adanya respon negatif masyarakat terhadap organisasi LDII sering kali menimbulkan konflik antara pengikut LDII dengan Non-LDII.<sup>10</sup> Gerakan LDII sendiri telah mendapatkan berbagai penolakan oleh Islam mayoritas bahkan gerakan LDII sering kali mendapatkan ancaman, pembubaran, serta penganiayaan. Mayoritas Islam di Indonesia terus menyerang dan menolak keberadaan LDII, karena gerakan LDII sendiri dianggap sebagai sekte Islam baru.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> M, Hilmi, 2012, "Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur", *Disertasi*, Depok: Universitas Indonesia.

<sup>10</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Op.cit*, Hlm. 73.

<sup>11</sup> Indra, *Op.cit*, hal. 38.



Begitu juga dengan organisasi LDII yang ada di daerah Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, yang mana terdapat berdirinya Pimpinan Cabang organisasi LDII di Kecamatan Larangan. Pimpinan Cabang organisasi LDII di Kecamatan Larangan memiliki pesantren yang bernama Nurul Aini yang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas menganut organisasi Islam di luar dari organisasi LDII. Menurut masyarakat sekitar Pesantren Nurul Aini sangat tertutup untuk masyarakat di luar dari organisasi tersebut. Seperti halnya pada masjid yang ada di pesantren tersebut yang dikhususkan hanya untuk jamaah organisasi LDII itu saja. Selain itu, menurut masyarakat sekitar jika masyarakat di luar dari organisasi LDII melaksanakan ibadah seperti solat di masjid milik mereka, ketika orang tersebut sudah meninggalkan tempat tersebut langsung dibersihkan karena mereka menganggap di luar dari jamaahnya dianggap najis olehnya. Selain itu, terdapat perbedaan ketika solat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut masyarakat sekitar juga keekklusifan atau ketertutupan Pimpinan Cabang organisasi LDII Kecamatan Larangan terlihat dari perilaku dan sikap para jamaah organisasi LDII yang eksklusif dan tertutup dari masyarakat sekitar, yang enggan untuk berbaur, bergaul, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Untuk itu berdirinya Pimpinan Cabang organisasi LDII di Kecamatan Larangan tidak semua masyarakat merespon positif justru kebanyakan masyarakat merespon negatif dikarenakan ajaran dan kebiasaan dari organisasi LDII itu sendiri.

Dengan adanya respon dan berbagai penolakan dari masyarakat, pemerintah MUI, dan juga gerakan Islam lainnya. Namun tidak membuat organisasi LDII

menyerah. Justru organisasi LDII berusaha membuat strategi yang mampu membuatnya bertahan dari cengkeraman penolakan yang didapatkan oleh organisasi LDII, berupa label dan stigma negatif, namun hal tersebut justru mampu membuat organisasi LDII tetap berdiri dan eksis di tengah masyarakat muslim mainstream sampai hari ini.<sup>12</sup> Strategi ini juga dilakukan oleh organisasi LDII yang ada di setiap daerah. Begitu juga dengan organisasi LDII yang berdiri di Kecamatan Larangan, mereka membuat strategi perjuangan dan strategi adaptasi dalam mempertahankan eksistensi dan mengembangkan gerakannya.

Dengan strategi yang dilakukan organisasi LDII, pada saat ini beberapa masyarakat ada juga yang merespon dengan positif terhadap organisasi LDII. Karena pada saat ini gerakan LDII telah melakukan perubahan dengan mengubah paradigmanya menjadi paradigma baru, selain itu juga gerakan LDII sedikit menghilangkan sifat ke eksklusifannya dan juga mengubah sedikit pokok ajarannya sesuai standar pemerintah (MUI).

Dengan demikian penelitian ini menarik untuk dilakukan dalam mendeskripsikan mengenai gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang merupakan gerakan sosial yang mempunyai klaim tersendiri dalam gerakan keagamaannya, serta melihat bagaimana aktivitas dan kebiasaan organisasi LDII Kecamatan Larangan dalam kesehariannya. Kemudian melihat bagaimana strategi perjuangan Pimpinan Cabang organisasi LDII di Kecamatan Larangan di tengah-

---

<sup>12</sup> M, Hilmi, *Op.cit*, hal. 4.

tengah masyarakat yang mayoritas Non-LDII, dan bahkan tidak semua masyarakat sekitar merespon positif terhadap organisasi LDII ini, justru kebanyakan masyarakat merespon negatif dan melakukan penolakan terhadap organisasi LDII ini.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Organisasi LDII merupakan gerakan keagamaan yang memiliki ideologi, pokok ajaran, kebiasaan, yang berbeda dari gerakan keagamaan Islam lainnya. organisasi LDII dalam organisasinya memiliki beberapa tingkatan dari mulai DPP, DPD, PC, dan PAC. Pada organisasi LDII yang ada di Kecamatan Larangan merupakan Pimpinan Cabang (PC), yang mana organisasi LDII ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas menganut Islam di luar dari organisasi LDII. Menurut masyarakat sekitar para jamaah organisasi LDII memiliki perilaku atau sifat eksklusif, enggan bergaul dengan masyarakat lain, merasa dirinya yang paling benar bahkan cenderung menyalahkan praktik keagamaan di luar dari jamaahnya.

Dari sifat LDII tersebut menyebabkan permasalahan dalam berbaaur dengan masyarakat sekitar di luar dari jamaahnya. Tidak hanya itu dari sifat LDII tersebut juga membuat masyarakat sekitar melabel atau menstereotype negatif terhadap gerakan LDII ini. Walaupun pada saat ini gerakan LDII telah merubah paradigmanya dan beberapa anggota gerakan LDII pada saat ini bersikap lebih terbuka dengan masyarakat sekitar di luar dari gerakan LDII ini, namun hal tersebut tidak dapat merubah pandangan masyarakat terhadap gerakan LDII. Untuk itu organisasi LDII perlu melakukan strategi perjuangan terhadap organisasinya agar tetap bertahan di Kecamatan Larangan.



Dengan begitu dari uraian di atas, permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi fokus utama dalam pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebagai gerakan sosial keagamaan?
2. Bagaimana bentuk strategi perjuangan organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di tengah masyarakat Non-LDII Kecamatan Larangan, Kota Tangerang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pola organisasi LDII sebagai gerakan sosial keagamaan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk strategi perjuangan organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di tengah masyarakat Non-LDII Kecamatan Larangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan dan dapat dijadikan referensi serta informasi untuk bidang sosiologi, agar dapat mengetahui apa itu gerakan keagamaan, salah satunya gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan bagaimana perkembangannya saat ini di Indonesia.

- **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan serta referensi untuk ke pustakaan Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial.

- **Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data yang nantinya akan dijadikan untuk penelitian-penelitian baru yang akan dilakukan kedepannya mengenai gerakan keagamaan seperti gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yaitu berupa beberapa jurnal nasional dan jurnal internasional yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, adanya tinjauan penelitian sejenis ini diharapkan dapat membantu dalam proses penelitian, selain itu juga dari adanya tinjauan penelitian sejenis ini dapat dijadikan sebagai bentuk perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa tinjauan penelitian sejenis yaitu:

*Pertama*, membahas mengenai sejarah dan perkembangan, ideologi, pemikiran, dan ajaran organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), penelitian mengenai hal tersebut diangkat oleh Faizin yang berjudul *Pemikiran Lembaga Dakwah Islam (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci*. Kemudian diangkat juga oleh Indra yang berjudul *The Existence of Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) And Response of Muslims Community in Medan*. Dan diangkat juga oleh Limas Dodi yang berjudul *Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*.

Dalam penelitian Faizin menyebutkan bahwa LDII sendiri merupakan organisasi keagamaan Islam yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi LDII mempunyai proses sejarah yang panjang, yang mana beberapa kali berganti nama hingga saat ini bernama Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Organisasi LDII berasaskan pada AL-Quran dan Hadist (jamaah), Ijma, dan qias.<sup>13</sup> Organisasi LDII menyebar luas dan berkembang di berbagai daerah yang ada di Indonesia salah satunya di Kabupaten Kerinci. Organisasi LDII dalam pemikirannya melakukan implementasi di beberapa bidang yaitu bidang keagamaan, bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosio-budaya.

Selain itu, terdapat implementasi pemikiran keagamaan LDII juga dilihat dari dasar keberagaman pada konteks beragama LDII sendiri mempunyai persamaan prinsip dengan organisasi sosial keagamaan lainnya di Indonesia, namun walaupun LDII mempunyai persamaan dengan organisasi keagamaan lainnya tetapi terdapat perbedaan, yang mana LDII menambahkan kata Jamaah dalam mempelajari Al-Quran dan Hadist. Kemudian dalam hal pelaksanaan ibadah jamaah LDII yaitu mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan diridainya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan seperti solat, doa, dan ibadah lainnya. Dalam hal ini anggota LDII senantiasa menjadi kemurnian ibadah sesuai dengan unsur bidaah, khurafat, tahayul, dan syirik.<sup>14</sup> Adapun terdapat prinsip yang dilakukan organisasi LDII

---

<sup>13</sup> Faizin, *Op.cit*, hal 64.

<sup>14</sup> *Ibid.* Hlm 71.

dalam melaksanakan ibadah yaitu: murni pedoman murni pengalaman dan murni tujuan.

Selanjutnya, pada penelitian Indra yang berjudul *The Existence of Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) And Response of Muslims Community in Medan*, menyebutkan bahwa LDII sendiri merupakan sekte Islam baru di Indonesia.<sup>15</sup> Organisasi LDII dalam pokok ajarannya menggunakan “354”. Definisi “354” sendiri yaitu 3 merupakan taat kepada Allah, Rasulullah Muhammad, Amir. 5 merupakan Manqu, bai’at, amir, jamaah, dan taat. dan 4 merupakan memuliakan Amir, bersyukur untuk Amir, dengan sungguh-sungguh, dan ada yang sungguh-sungguh (beda untuk tetap bisa memuliakan amir).<sup>16</sup>

Dalam pokok ajarannya tersebut justru membuat organisasi dianggap keluar dari ajaran Islam pada umumnya. Untuk itu pandangan masyarakat sendiri terhadap organisasi LDII dipandang sebagai aliran sesat. Hal tersebut terlihat pada masyarakat Medan, yang mana Pandangan mayoritas muslim di Medan terhadap gerakan LDII masih menstereotipkan LDII sebagai sekte sesat. Hal tersebut dikarenakan terlihat kurangnya komunikasi serta hubungan yang baik diantara keduanya. Berbagai penolakan yang diberikan terhadap gerakan LDII terus terjadi. Organisasi LDII telah mendapatkan berbagai tekanan oleh Islam mayoritas seperti ancaman, pembubaran, serta penganiayaan. Mayoritas gerakan Islam di Indonesia terus melakukan penolakan

---

<sup>15</sup> Indra, *Op.cit*, hal. 33.

<sup>16</sup> *Ibid*. Hlm. 40.

dan menyerang keberadaan LDII karena dianggap sebagai sekte Islam baru yang dianggap sekte sesat. Padahal hal tersebut telah diklarifikasi oleh pihak LDII bahwa gerakan LDII telah merubah paradigmanya dan bukan merupakan gerakan Islam jamaah. Namun klarifikasi tersebut tidak dapat merubah pandangan negatif masyarakat terhadap gerakan ini.

Kemudian, penelitian Limas Dodi yang berjudul *Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*, Dalam penelitian ini Limas menggunakan konsep gerakan sosial keagamaan dari buku antologi Quintan Wiktorowicz yang berjudul: *aktivisme Islam: pendekatan teori gerakan sosial*. selain itu juga pada penelitian ini Limas juga menggunakan teori social movement Quintan. social movement tersebut memberikan gambaran bahwa gerakan muncul dan langgeng dari berbagai macam bentuk dan pola-pola. Beberapa pola-pola tersebut yaitu state-oriented Islamic movement dan society-oriented Islamic movement.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa paham atau perspektif organisasi LDII tidak lepas dari paham atau perspektif pada gerakan salafi dikarenakan sama-sama menerapkan Islam murni.<sup>18</sup> Selain itu juga organisasi LDII sendiri masih berkaitan dengan Islam jamaah. Doktrin LDII sendiri menggunakan sistem “354” dan

---

<sup>17</sup> Limas Dodi, 2017, *Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan : Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*, *jurnal Al-Tahrir*, vol.17 no.1. hlm. 240.

<sup>18</sup> *Ibid.*



sistem manqul. Dengan doktrin yang digunakan gerakan keagamaan LDII membuat pemerintah (MUI) menyatakan gerakan LDII sebagai aliran sesat atau keterkaitan dengan Islam jamaah. Pandangan pemerintah dan masyarakat lainnya terhadap LDII disebabkan gerakan ini tertutup dan tidak memberitahukan mengenai informasi terkait ideologi dan ajaran yang dianut oleh LDII.

Dalam menghadapi penolakan serta tanggapan masyarakat terhadap organisasi LDII. Organisasi LDII melakukan klarifikasi dan menyusun strategi-strategi adaptasi yaitu organisasi LDII berusaha mendekati diri kepada negara dengan melalui pertukaran arus modal yang dimiliki masing-masing, kerjasama tersebut melalui partai Golkar, selain itu juga LDII berusaha menghilangkan sifat keeksklusifannya. Dengan begitu pada saat ini organisasi LDII sudah dapat dikatakan sebagai kelompok ortodoks yang setara dengan organisasi Islam lainnya.<sup>19</sup> Dengan usaha strategisnya dalam mendekati negara organisasi LDII mampu mendapatkan pengakuan serta perlindungan dari negara. Selain itu juga organisasi LDII berusaha berubah yang tadinya sebagai kelompok heterodoks menjadi kelompok ortodoks. Hal tersebut dikarenakan gerakan LDII pada saat ini selalu berkontribusi pada kegiatan-kegiatan yang ada di pemerintahan serta berhubungan baik dengan gerakan keagamaan lainnya.

*Kedua*, Pembahasan mengenai respon masyarakat bentuk resistensi (penolakan) terhadap organisasi LDII dan konflik keagamaan, penelitian mengenai hal

---

<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm 243-244.

ini diangkat oleh Limas Dodi yang berjudul *Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi Diantara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang)*. Kemudian penelitian mengenai hal tersebut juga dibahas oleh Zaki Fadad Syarif Zain dan Anggi Wahyu Ari yang berjudul *The Effort s Of Islamic Splinter Movement to Withstand from Heretical Issue in Indonesia: Study Of LDII. MTA, And Jam'iyatul Islamiyah*. Dan terakhir penelitian ini diangkat oleh Fauziah yang berjudul *Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Pontianak*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Limas Dodi yang berjudul *Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi Diantara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang)*. Limas dalam penelitian ini menggunakan konsep/teori dari Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik. Dalam teori Coser tentang fungsi konflik sendiri terdapat 4 hal yaitu: bahwa konflik-konflik antar kelompok justru dapat meningkatkan solidaritas diantara para kelompoknya, konflik dalam kelompok juga dapat mengurangi terjadinya antagonisme yang tidak dapat dihindari yang terkait semua hubungan sosial, konflik juga dapat meningkatkan perkembangan ikatan sosial antar kelompok, dan terakhir dengan konflik dapat membuat suatu rangsangan utama untuk mencapai sebuah perubahan

sosial.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk penolakan masyarakat terhadap organisasi LDII, masyarakat melabeling organisasi LDII sebagai aliran sesat. Organisasi LDII sendiri juga dianggap meresahkan masyarakat setempat, hal tersebut dikarenakan ajaran-ajaran yang ada dalam organisasi LDII menggunakan faham Darul Hadist atau Islam Jamaah. Selain itu, alasan masyarakat menentang adanya organisasi LDII dikarenakan pemikiran keagamaan organisasi LDII yang menganggap orang Islam di luar dari jamaahnya dianggap kafir atau najis. Dari Ajarannya tersebut organisasi LDII tidak hanya dilabeling oleh masyarakat, namun juga telah dilarang oleh jaksa agung republik indonesia pada tahun 1971 (SK Jaksa AGUNG RI No. Kep-08/D.A/10/1971 tanggal 29 oktober 1971).<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini juga menjelaskan persoalan mengenai konflik antara organisasi LDII Gading Mangu-perak dengan masyarakat non-LDII. konflik agama tidak pernah ada jalan keluarnya dikarenakan kelompok-kelompok agama akan terus mengklaim bahwa kelompoknya lah yang paling benar. Untuk itu dalam beragama seseorang akan bersifat intoleransi dan fanatik dengan hanya membenarkan kelompok agamanya saja, namun hal tersebut justru tidak baik untuk hubungan dengan kelompok agama lainnya. Seperti pada penelitian ini membahas mengenai konflik antara warga

---

<sup>20</sup> Limas Dodi, 2017, *Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi Diantara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang)*, *jurnal al-adl*, vol.10 No. 1, Hlm. 104.

<sup>21</sup> *Ibid.* Hlm 111.

LDII dengan masyarakat non-LDII di Gading Mangu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsional tentang konflik dari Lewis A. Coser yang terdapat 4 hal yaitu pertama terjadinya konflik membuat solidaritas orang-orang dalam kelompok-kelompok yang sedang mengalami situasi konflik menjadi meningkat. Dengan begitu menurut Coser sendiri konflik tidak selalu bersifat negatif, namun ada juga konflik yang bersifat positif dikarenakan adanya konflik ini dapat menciptakan suatu keinginan individu untuk membangun rasa solidaritasnya demi terciptanya kesejahteraan serta dukungan sosial.<sup>22</sup> Seperti halnya pada organisasi LDII Gading Mangu yang memiliki konsep ikatan solidaritas yang luas di dalam kelompoknya, ikatan tersebut berupa keimanan, spiritual, intelektual, sosial, dan lainnya. Tetapi konsep solidaritasnya tersebut belum terlaksana dengan baik karena hal tersebut belum dimaknai oleh sebagai kehidupan beragama yang utuh oleh jamaah LDII itu sendiri.

Kemudian dalam penelitian selanjutnya Zaki Fadad Syarif Zain dan Anggi Wahyu menyebutkan bahwa organisasi LDII termasuk gerakan sempalan. Gerakan sempalan sendiri merupakan gerakan yang mendapatkan pandang negatif oleh kebanyakan masyarakat karena bertentangan dan memiliki perbedaan dengan gerakan keagamaan Islam lainnya. Hal tersebut terlihat salah satunya pada sifat eksklusif yang memisahkan diri dari hubungan sosial, dengan sifat keeksklusifannya justru timbul pemikiran negatif dari masyarakat terhadap gerakan sempalan ini.<sup>23</sup> Bentuk penolakan

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm.120.

<sup>23</sup> Zaki Fadad Syarif Zain & Anggi Wahyu Ari, The Effort Of Islamic To Withstand From Heretical Issue In Indonesia: Study Of LDII, MTA, and Jam'iyatul. *Jurnal studi sosial dan politik*, vol. 3. no.2.

masyarakat terhadap organisasi LDII terlihat pada streatip terhadap pokok ajaran organisasi LDII yang dianggap menyimpang dan organisasi ini tetap membenarkan ajarannya tersebut, hal tersebut menyebabkan terjadinya kontroversi diantaranya, yang membuat MUI mengeluarkan fatwa mengenai penyimpangan organisasi LDII. Hal tersebut membuat terjadinya pelarangan dan penolakan terhadap organisasi LDII.<sup>24</sup>

Dalam pembahasan ini pertama membahas mengenai gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Yang mana LDII didirikan oleh Nur Hasan Al-Ubaidah. Ia pertama kali mendirikan kelompok agama yang bernama jamaah Qur'an dan Hadist kelompoknya, dengan melakukan dakwah menggunakan metode Manqul. Ia sendiri mengajarkan tentang pemurnian agama Islam yang bercampur dengan tradisi lokal, hal tersebut sebenarnya sama dengan organisasi muhammadiyah dan persis. Namun perbedaannya terdapat pada bahwa organisasi LDII memiliki kewajiban menghormati pemimpin mereka, hal tersebut dikarenakan organisasi LDII menggunakan konsep imamah, bai'at dan manqul. Selain itu juga organisasi LDII menggunakan doktrin sistem 354, serta bersifar eksklusif dengan membenarkan ajarannya, hal tersebut menyebabkan terjadinya kontroversi antara organisasi LDII dengan berbagai pihak, yang mana pemerintah (MUI) mengeluarkan fatwa mengenai penyimpangan Islam jamaah. Hal tersebut membuat terjadinya pelarangan dan penolakan.

Selanjutnya, dalam penelitian Fauziah yang berjudul Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di

---

<sup>24</sup> *Ibid.* Hlm 101.



Kota Pontianak. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa organisasi LDII memiliki kebiasaan dalam menyebarkan dakwah ajaran keagamaan serta ritualitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh organisasi LDII, serta sikap keeksklusifan organisasi LDII membuat terjadinya keresahan masyarakat sekitar terhadap penyebaran paham yang dilakukan oleh organisasi LDII, hal tersebut menimbulkan kegaduhan sosial yang cenderung intoleransi antara organisasi LDII dengan Non-LDII yang akhirnya membuat terjadinya konflik keagamaan.<sup>25</sup>

Penelitian ini menunjukkan bawah pemerintah dan tokoh masyarakat di luar dari jamaah LDII masih dalam tahap pertimbangan, monitoring, dan belum ada tindakan apapun dari pemerintah untuk membubarkan organisasi ini yang dilihat dari ajaran serta aktivitas yang bersifat eksklusif yang dilakukan oleh organisasi LDII. Hal tersebut dikarenakan organisasi LDII tidak memberikan keresahan terhadap masyarakat, justru pada saat ini organisasi LDII sedikit terbuka dengan masyarakat dan tokoh masyarakat di luar dari jamaahnya, dengan melibatkan pemerintah serta tokoh masyarakat dan juga masyarakat di luar dari jamaahnya disetiap kegiatan organisasi LDII.

*Ketiga*, Pembahasan selanjutnya mengenai strategi perjuangan dakwah organisasi LDII, penelitian tersebut diangkat oleh Novi Maria Ulfah yang berjudul Strategi Dakwah dan Manajemen Dakwa Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di

---

<sup>25</sup> Fauziah, 2016, Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Pontianak, *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol.6 No.2.

Kecamatan Tugu Kota Semarang. Kemudian penelitian ini juga diangkat oleh Adi Permana Sidiq, Diah Amalia yang berjudul Pola Komunikasi Anggota LDII Dengan Non-LDII di Desa Manteos Kecamatan Cobleng Bandung. dan terakhir pembahasan mengenai hal ini juga dibahas Nanda Arofiah yang berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Burengan Banjar Kediri Tahun 2010-2016.

Dalam penelitian Novi Maria Ulfah yang berjudul Strategi Dakwah dan Manajemen Dakwa Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kecamatan Tugu Kota Semarang, menyebutkan strategi dan manajemen dakwah yang dilakukan oleh organisasi LDII yaitu organisasi LDII melakukan strategi dakwah dengan meningkatkan jumlah jamaahnya dengan memberikan pemahaman keagamaan kepada orang-orang di daerah tersebut. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh organisasi LDII dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan strategi di bidang keagamaan, serta bidang-bidang sosialnya. Selain itu juga strategi dan manajemen dakwah organisasi LDII di lihat pada perencanaan, program kerja, serta evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.<sup>26</sup> Bentuk program kegiatan organisasi LDII yang ada di kecamatan tugu sendiri yaitu pengajian rutin berkelompok tingkat PC dan PAC, dalam pengajian tersebut dibagi beberapa tingkatan yaitu pengajian cabe rawit, pengajian muda-mudi, pengajian bapak-bapak, ibu-ibu/wanita, pengajian lansia, Dan pengajian umum.

Organisasi LDII dalam kegiatan pengajiannya menggunakan metode atau

---

<sup>26</sup> Novi Maria Ulfah, *Op.cit*, hal.215.

praktik pengajaran dalam organisasi LDII. Dalam menyampaikan ajaran AL-Quran dan Hadist, organisasi LDII dalam menyampaikan hal tersebut menggunakan metode manqul yaitu dengan guru membacanyakan dan menyampaikan (mentafsirkan) yang terdapat dalam AL-Quran dan Hadist, yang kemudian anggota LDII mencatat hal tersebut.

Dalam penelitian ini Tidak hanya melihat strategi dan manajemen dakwah yang dilakukan oleh organisasi LDII saja, namun pada penelitian ini juga menyebutkan strategi yang dilakukan oleh organisasi LDII dalam menghadapi pandangan dan respon masyarakat dan pemerintah terhadap organisasi LDII yang dianggap menyimpang dan sesat. Strategi yang dilakukan organisasi LDII dalam menghadapi hal tersebut dengan merubah paradigma lamanya menjadi paradigma baru hal tersebut terlihat pada ajaran keagamaannya dan sikap kesklusifannya yang diubah menjadi inklusif.

Kemudian dalam penelitian selanjutnya Adi Permana Sidiq dan Diah Amalia menggunakan konsep pola komunikasi, mereka menguti dari buku Syaiful Djamarah Bachri yang berjudul “pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga”.<sup>27</sup> Penelitian ini menyebutkan bahwa mengenai pandangan masyarakat tentang organisasi LDII yang dianggap aliran sesat, hal ini membuat mereka terhambat dalam proses komunikasi, untuk dapat melakukan komunikasi dan menghapus pandangan masyarakat terhadap organisasi LDII, organisasi LDII melakukan komunikasi secara

---

<sup>27</sup> Adi Permana Sidiq, Diah Amalia, 2019, Pola Komunikasi Anggota LDII Dengan Non-LDII Di Desa Manteos Kecamatan Coblong Bandung, *Jurnal Al-Tadabbur*, vol 5, no.2.

langsung, terbuka dan sirkuler dengan masyarakat Non-LDII, hal tersebut yang membuat proses komunikasi ini berjalan secara berkesinambungan. Selain itu juga para jamaah organisasi LDII pada saat ini sering melakukan komunikasi secara antar pribadi dengan masyarakat Non-LDII.

Selanjutnya, dalam penelitian Nanda Arofiah yang berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Burengan Banjar Kediri Tahun 2010-2016. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pondok pesantren wali barokah yang merupakan pondok pesantren terbesar dikota Kediri dengan reputasi nasional dan internasional. Dalam sejarahnya pondok pesantren wali barokah sendiri merupakan pondok pesantren LDII yang pertama kali didirikan oleh K.H Nurhasan AL Ubaidah dan Ahmad Ibrohim pada tahun 1951. adanya pondok pesantren ini bertujuan untuk menyiarkan agama Islam murni yang berpedoman pada Al-Quran dan AL Hadist.<sup>28</sup> Pondok pesantren wali barokah sendiri merupakan pondok pesantren milik LDII yang dijadikan sebagai pusat pengembangan ideologi, pemikiran, dan ajaran organisasi LDII. Dengan perkembangan organisasi LDII disetiap daerah dan juga pada saat ini banyak sekali pondok pesantren LDII yang dijadikan sebagai tanda untuk menandakan adanya organisasi LDII di daerah tersebut, namun banyaknya pondok pesantren milik organisasi LDII tidak menghalangi eksistensi dan perkembangan pondok pesantren wali barokah.

---

<sup>28</sup> Nanda Arofiah,2019, perkembangan pondok pesantren wali barokah lembaga dakwah Islam indonesia (LDII)burengan banjar kediri tahun 2010-2016, *jurnal avatara*, vol.7 no.2.

Selain itu keberadaan pondok pesantren ini dapat membawa hubungan sosial serta sifat toleransi yang baik kepada masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut. Dampak dari adanya pesantren ini terhadap masyarakat sekitar, memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat sekitar salah satu dampak dari adanya pondok pesantren ini yaitu masyarakat sekitar dapat mempelajari pendidikan agama terutama anak-anak. Selain itu juga diantara keduanya saling menerapkan sikap rukun, kompak dan lainnya.

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti, selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai penelitian skripsi penulis, yaitu penulis akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai latar belakang organisasi LDII , penulis juga akan menjelaskan pemikiran dan ideologi organisasi LDII, dan subkultur sosial-keagamaan organisasi LDII, kemudian penulis akan menjelaskan mengenai strategi perjuangan organisasi LDII ditengah-tengah masyarakat di luar dari LDII dan juga strategi perjuangan terhadap pandangan masyarakat Non-LDII. dan terakhir penulis akan membahas mengenai persepsi dan respon masyarakat sekitar terhadap organisasi LDII.

Untuk itu terdapat perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan. Perbedaan tersebut terletak bahwa penulis akan lebih menekankan aspek gerakan sosial keagamaan. Kemudian perbedaan tersebut terlihat dari pembahasan mengenai strategi perjuangan organisasi LDII di tengah masyarakat di luar dari organisasi LDII, dalam penelitian sebelumnya tidak ada yang menjelaskan secara spesifik apa saja bentuk strategi perjuangan yang



dilakukan oleh organisasi LDII. Pada penelitian yang akan ditulis oleh penulis akan lebih memaparkan bentuk strategi perjuangan organisasi LDII secara spesifik. Berikut akan dipaparkan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan tinjauan penelitian sejenis di atas yang telah dituliskan.

**Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1.	Faizin	Pemikiran Lembaga Dakwah Islam (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci.	Jurnal Islamika	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas mengenai sejarah</li> <li>- Pokok ajaran</li> <li>- Asas Keagamaan dan pengaruhnya dimasyarakat</li> </ul>	Perbedaannya terdapat pada studi kasus yang dibahas. pada jurnal ini membahas di organisasi LDII di Kabupaten Kerinci, sedangkan penelitian penulis membahas organisasi LDII di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang
2.	Indra	The Existence of Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) And Response of Muslims Community in Medan.	Global Journal of Arts, Humanities and Social Science	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas mengenai pemikiran LDII</li> <li>- Ideologi LDII</li> <li>- Membahas mengenai respon dan penolakan terhadap organisasi LDII</li> <li>- Membahas strategi perjuangan</li> </ul>	Perbedaannya terletak pada teori atau konsep, dalam jurnal ini tidak menggunakan teori atau konsep, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori atau konsep

				organisasi LDII.	
3.	Limas Dodi	Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi. Ortodoksi, dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).	Jurnal At-Tahrir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas pemikiran LDII</li> <li>- Ideologi LDII</li> <li>- Membahas strategi perjuangan dakwah organisasi LDII</li> </ul>	Perbedaannya terdapat pada konsep yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan Konsep gerakan sosial keagamaan dari buku antologi Quintan Wiktorowicz yang berjudul: <i>aktivisme Islam: pendekatan teori gerakan sosial.</i> menggunakan teori <i>social movement Quintan.</i> Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep gerakan sosial Charles Tilly dan Tarrow
4.	Limas Dodi	Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi Diantara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat	Jurnal Al-adl	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas bentuk respon dan reistensi (penolakan) terhadap organisasi LDII.</li> </ul>	Perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai bagaimana ia bertahan dari konflik keagamaan tersebut. Namun pada jurnal ini hanya melihat konflik pada gerakan LDII dengan masyarakat Non-LDII dengan adanya

		Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang).			penolakan.
5.	Zaki Fadad Syarif Zain dan Anggi Wahyu Ari	The Effort s Of Islamic Splinter Movement to Withstand from Heretical Issue In Indonesia: Study Of LDII. MTA, And Jam' iyyatul Islamiyah.	Jurnal study sosial dan politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas perbedaan organisasi LDII dengan organisasi Islam lainnya.</li> <li>- Membahas bentuk respon dan resistensi (penolakan) terhadap organisasi LDII</li> <li>- Strategi perjuangan dakwah organisasi LDII</li> </ul>	Perbedaannya terletak pada jurnal ini membahas mengenai tiga gerakan sempalan dan upaya apa saja yang dilakukan dalam bertahan. Namun pada penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada gerakan LDII.
6.	Fauziah	Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Pontianak.	Jurnal Dakwah	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Membahas kegiatan dan program-program yang ada di dalam organisasi LDII.</li> <li>- Respon masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat terhadap organisasi LDII.</li> </ul>	Perbedaannya terletak pada dalam jurnal ini Tidak teralu jauh membahas program kegiatan yang ada diorganisasi LDII
7.	Novi Maria Ulfah	Strategi Dakwah dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kecamatan Tugu Kota	Jurnal Ilmu Dakwah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi perjuangan dakwah organisasi LDII</li> </ul>	Perbedaannya dalam jurnal ini tidak membahas mengenai respon terhadap organisasi LDII, langsung membahas strategi perjuangan

		Semarang.			dakwah organisasi LDII.
8.	Adi Permana Sidiq, Diah Amalia	Pola Komunikasi Anggota LDII Dengan Non-LDII di Desa Manteos Kecamatan Coblong Bandung.	Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama	-Strategi perjuangan dakwah organisasi LDII	Perbedaannya terdapat pada jurnal ini lebih menekankan strategi perjuangan melalui komunikasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar.
9.	Nanda Arofiah	Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Burengan Banjar Kediri Tahun 2010-2016	Jurnal Avatara (jurnal pendidikan sejarah)	-Strategi perjuangan dakwah organisasi LDII melalui pondok pesantren.	Perbedaannya terdapat pada jurnal ini lebih menekankan strategi perjuangan hanya melalui pondok pesantren

(Sumber: Diolah Oleh Penulis,2020)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Organisasi LDII Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Charles Tilly

Secara sosiologis gerakan keagamaan (religious movement) termasuk ke dalam bagian gerakan sosial. Gerakan keagamaan dimaksudkan sebagai gerakan sosial yang berkaitan dengan isu-isu spritual atau hal-hal ghaib (supernatural) yang menentang dan mengusulkan alternatif terhadap beberapa aspek dari agama dan tatanan kultural yang dominan. Untuk itu, gerakan keagamaan menurut Nottingham merupakan bentuk usaha

yang terorganisir untuk menyebarkan agama baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang sudah ada. Gerakan-gerakan keagamaan sendiri berkembang dalam kerangka agama-agama yang sudah mapan. Dalam gerakan keagamaan ini dipengaruhi oleh kepribadian dari pendirinya. Untuk itu dalam gerakan keagamaan terdapat pandangan yang kuat terhadap bidang keagamaan yang mempunyai daya tarik yang kuat dan memikat.<sup>29</sup>

Gerakan keagamaan termasuk ke dalam bagian gerakan sosial, untuk memahami gerakan keagamaan terlebih dahulu harus memahami secara sosiologi mengenai gerakan sosial. Hal tersebut terlihat dalam memahami perilaku-perilaku kolektif sosial keagamaan dapat dianalisis melalui kerangka konseptual perilaku sosial.<sup>30</sup> Gerakan sosial pada umumnya berkaitan dengan aktivitas dari kelompok-kelompok sosial, hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan aspirasinya kepada tokoh masyarakat atau negara.

Disisi lain terdapat gerakan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada keimanan dan membawa pengaruh secara sosial kemasyarakat yaitu gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan dapat terjadi dalam konteks apapun di dalam masyarakat dan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan situasi sosial yang kompleks dalam masyarakat.<sup>31</sup> Beragamnya agama serta

---

<sup>29</sup> Lorne L Dawson (ed), *Cults and New Religious Movement*, (Malden MA; Balckwell Publishing ltd 2003) Hal.36.

<sup>30</sup> Lorne L Dawson (ed), *Cults and New Religious Movement*, (Malden MA; Balckwell Publishing ltd 2003)

<sup>31</sup> *Ibid.*



banyaknya aliran keagamaan di dalam masyarakat menyebabkan beragam bentuk, strategi, dan orientasi gerakan. Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika sosial keagamaan yang terorganisasi dalam nilai-nilai agama dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang relevan yang berdasarkan kepercayaan, pemahaman dan pemaknaan mengenai ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden.<sup>32</sup> Gerakan sosial keagamaan ada dengan tujuan untuk mengembangkan dan membina kehidupan beragama dengan maksud untuk memajukan kepentingan umat beragama yang bersangkutan di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>33</sup>

Salah satu gerakan sosial keagamaan di Indonesia adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat umat Islam dengan tujuan untuk mempelajari, mengamalkan, serta menyebarkan agama Islam yang berdasarkan pada AL-Quran dan hadist secara murni. Sesuai dengan visi, misi, tugas pokok, dan fungsinya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat, dan martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Idrus Ruslan, *Lembaga-Lembaga Keagamaan*, (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lmpung). Hlm.14

Tuhan yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang diridhi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.<sup>34</sup>

LDII secara sosiologis termasuk ke dalam gerakan sosial, karena organisasi LDII tidak hanya melakukan aktivitas keagamaan saja melainkan juga melakukan aktivitas sosial. Pembahasan mengenai gerakan sosial tidak terlepas dari teori sosiologi, salah satunya Charles Tilly dalam bukunya "*Social Movement 1768-2004*" gerakan sosial merupakan beberapa rangkaian pertunjukan berupa kampanye yang mengandung kontroversial, dimana orang-orang yang ada di dalamnya tidak mengakui klaim kolektif orang atau kelompok lain.<sup>35</sup>

Konsep gerakan sosial Charles Tilly hampir sama dengan konsep gerakan sosial Tarrow. Tarrow dan Tilly memiliki kesamaan dalam mendefinisikan gerakan sosial. Gerakan sosial menurut Tarrow merupakan tantangan kolektif yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama dalam sebuah gerakan sosial dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, lawan, dan penguasa.<sup>36</sup> Selain itu juga gerakan sosial menurut Tarrow dan Tilly merupakan sebuah aktivisme kolektif dalam rangka untuk mewujudkan gugatan atau klaim kolektifnya.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Novi Maria, *Op.cit*, hal.210.

<sup>35</sup> Charles Tilly, *Social Movement*, (Paradigm Publishers, LLC: 2004) Hlm. 2

<sup>36</sup> *Ibid*.

<sup>37</sup> Charles Tilly, *Op.cit*, hlm. 3-4.

Sedangkan Charles Tilly sendiri melihat gerakan sosial berdasarkan perspektif historis, kemudian dipreodisasi melalui tahap-tahap dari perdebatan dan pertarungan yang berlangsung secara intens dalam lingkup sejarah kontemporer dan meletakkan perubahan-perubahan dalam aksi kolektif.<sup>38</sup> Untuk itu gerakan sosial menurut Charles Tilly merupakan bentuk aksi dari rangkaian penolakan dan perlawanan atas nama kelompok yang dirugikan oleh para pemegang kekuasaan dengan melalui berbagai kampanye atau aksi protes publik yang dilakukan secara terus menerus dan juga melalui tindakan-tindakan di luar dari politik formal, hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan kelompok gerakan sosial tersebut untuk memiliki solidaritas dan komitmen yang kuat.<sup>39</sup>

Tilly sendiri menggambarkan gerakan sosial sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam politik publik. Gerakan sosial juga terdiri dari organisasi yang memiliki berbagai kepentingan yang sama. Terdapat beberapa kelompok sparatis seperti agama, politik, gaya hidup, dan lain-lainnya yang berusaha membentuk sebuah gerakan sosial, namun pembentukan sebuah gerakan sosial tersebut tidak dapat berjalan mulus dikarenakan banyak sekali rezim yang menginginkan serta menekankan agar gerakan tersebut tidak ada atau hilang, walaupun begitu tetap tidak dapat menghalangi kelompok-kelompok tersebut untuk membuat gerakan. Justru adanya penolakan dari

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Charles Tilly, Lesley J. Wood, *Social movements*, 1768 - 2008, Paradigm Publishers, USA, 2009

banyaknya rezim untuk menghilangkan gerakan tersebut, namun gerakan-gerakan tersebut melakukan pemberontakan untuk mempertahankan gerakannya.<sup>40</sup>

### **1.6.2 Strategi Perjuangan LDII sebagai Aksi Gerakan Sosial**

Selaras dengan gerakan sosial, gerakan sosial keagamaan merupakan sebuah gerakan yang disebabkan karena muncul dinamika keagamaan di dalam masyarakat yang terorganisir melalui nilai-nilai agama untuk mencapai tujuan yang relevan.<sup>41</sup> Secara sosiologis agama sendiri memiliki dua fungsi yaitu berfungsi sebagai kehidupan individu manusia dan berfungsi untuk mengatur kehidupan di dalam masyarakat. sebagaimana dalam gerakan sosial keagamaan dalam Islam yang memiliki fungsi sebagai ideologi dan kaidah Islam. Untuk itu, gerakan sosial keagamaan merupakan hasil dari perilaku kolektif yang dilakukan oleh beberapa orang yang mengatasnamakan nilai dan ajaran keagamaan dan merupakan rangsangan terhadap tanggapan yang berkaitan dengan kesadaran agama.<sup>42</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai gerakan sosial keagamaan yang beragam, beragamnya gerakan sosial keagamaan yang ada di Indonesia mempunyai keberagaman bentuk, strategi, dan orientasi gerakan. Bentuk-bentuk aksi dan strategi gerakan dibangun dengan mempertimbangkan latarbelakang isu dan masalah yang ada. Islam sendiri sebagai agama yang mempunyai pengikut yang banyak bahkan

---

<sup>40</sup> Charles Tilly, *Op.cit*, hlm. 8.

<sup>41</sup> Thohir Yuli Kusmanto, *Op.cit*, hal. 84.

<sup>42</sup> Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan Abangan dan Tarekat Kebang pembacaan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 33.

banyak sekali bermunculan gerakan sosial keagamaan Islam yang beragam mempunyai bentuk dan strategi dalam menjalankan gerakan keagamaannya dan mewujudkan tujuan gerakan sosial keagamaannya. Dalam mewujudkan tujuan dari gerakan sosial keagamaan tersebut mereka banyak melakukan strategi-strategi perjuangan.

Dalam gerakan sosial strategi dijadikan sebagai tujuan untuk memenangkan sebuah tuntutan yang diperjuangkan oleh masyarakat yang ikut terlibat di dalam gerakan sosial tersebut dan termobilisasi oleh dukungan-dukungan seluruh lapisan masyarakat dalam arena perjuangan.<sup>43</sup> Begitupun dengan organisasi LDII yang memiliki bermacam-macam strategi perjuangan untuk mewujudkan tujuan daripada organisasi LDII. Untuk melihat strategi perjuangan yang dilakukan oleh LDII sebagai gerakan sosial keagamaan dapat dilihat melalui empat komponen konsep sebagai properti dari gerakan sosial menurut Tilly dan Tarrow dalam sebuah gerakan sosial. Dalam mengartikan konsep gerakan sosial, Charles Tilly memiliki kesamaan dengan Tarrow, yang mana Tarrow dan Tilly dalam konsep gerakan sosialnya sering kali dikaitkan dengan politik perlawanan, yang dijadikan sebagai bentuk strategi perjuangan dari sebuah gerakan sosial.

Adapun empat komponen konsep sebagai properti dari gerakan sosial menurut Tilly dan Tarrow adalah sebagai berikut. *Pertama*, Dalam gerakan keagamaan klaim kolektif ini berupa ideologi dan pemikiran keagamaan. *Kedua*, pertunjukan publik seperti unjuk rasa, demonstrasi, pernyataan public, petisi, dan pertemuan publik.

---

<sup>43</sup> Charles Tilly, *Op.cit*, hlm. 8.



*Ketiga*, WUNC memiliki arti yaitu Worthiness (kelayakan), Unity (kesatuan), Numbers (angka), dan Commitment (komitmen). *Keempat*, organisasi, tradisi, jaringan, dan solidaritas yang menompang kegiatan tersebut.<sup>44</sup> Untuk itu dalam hal ini dalam kampanye pembuatan klaim kolektif dalam gerakan sosial, digunakan kinerja secara berulang-ulang untuk mengiklankan klaim tersebut melalui organisasi, jaringan, tradisi, dan solidaritas yang menompang dalam kegiatan tersebut.<sup>45</sup>

Sama halnya dengan yang dijelaskan Tarrow dan Tilly mengenai 4 komponen konsep dalam gerakan sosial, dalam buku “*Social Movement 1768-2004*” Charles Tilly juga menjelaskan mengenai hal tersebut. Untuk itu dalam pemikiran Charles Tilly menyebutkan bahwa gerakan sosial harus memiliki tiga unsur utama yang menjadi properti gerakan sosial yaitu *pertama*, berupa kampanye yaitu membuat upaya publik dengan klaim kolektif dari otoritas sasaran yang terorganisir serta berkelanjutan. Dalam kampanye terdapat hubungan interaksi diantara berbagai pihak seperti sekumpulan individu, kelompok atau gerakan yang membuat klaim publik, kemudian terdapat objek yang dijadikan sasaran tuntutan oleh gerakan sosial dalam mencapai tujuan gerakan sosial tersebut di ruang publik. Untuk itu dalam tuntutan-tuntutan ini ditunjukkan kesemua pihak yang berpengaruh dalam kesejahteraan semua orang.<sup>46</sup> Dalam gerakan sosial ini dalam membuat klaim terdapat tiga hal yang digabungkan yaitu identitas sebagai upaya untuk menunjukkan ciri dari gerakan sosial tersebut, kemudian program

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Charles Tilly, *Op.cit*, hal. 4.

yang merupakan kebijakan atau tindakan dari gerakan sosial tersebut, dan pendirian sebagai upaya untuk memperlihatkan dimana posisi gerakan sosial tersebut.<sup>47</sup>

**Kedua**, repertoar yaitu menggunakan bentuk kombinasi antara bentuk politik tindakan, dengan membentuk asosiasi dan koalisi tujuan khusus, pertemuan publik, prosesi khusyuk, unjuk rasa, demonstrasi, penggerak petisi, dan pernyataan di depan umum. Repertoar dijadikan sebagai bentuk dukungan dalam kampanye keberlanjutan dari gerakan sosial berupa integrasi dan gabungan pertunjukan.<sup>48</sup> Dalam hal ini gerakan sosial melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan yang dijadikan tuntutan oleh pelaku dalam gerakan sosial untuk mendapatkan perhatian publik.<sup>49</sup>

**Ketiga**, WUNC yang merupakan representasi publik bersama anggota kelayakan, kesatuan, angka, dan komitmen.<sup>50</sup> Charles Tilly menjadikan WUNC sebagai representasi atau simbol dari aktivitas gerakan sosial. Dilihat dari pengertian WUNC menurut Charles Tilly yaitu kelayakan yang memperlihatkan suatu perilaku, pakaian, dan orang-orang penting yang ada di dalam gerakan sosial. Kemudian kesatuan yang digambarkan melalui atribut yang dipakai oleh gerakan sosial seperti busana, konsisten dalam gerakan sosial hingga memberikan berbagai pesan yang ada dalam gerakan sosial. Angka yang digambarkan melalui jumlah dari individu yang tergabung dalam gerakan sosial. Dan terakhir komitmen yang digambarkan melalui

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

usaha dalam melaksanakan kegiatan dalam lambing perlawanan terkait isu penindasan dalam gerakan sosial.<sup>51</sup>

Maka dari itu WUNC dijadikan startegi untuk memperlihatkan simbol-simbol atau aset-aset yang dimiliki oleh gerakan sosial, sebagai bentuk ciri khas atau tanda pengenal dalam gerakan sosial kepada publik.<sup>52</sup> Dalam setiap arti dari WUNC tersebut diperlihatkan dan dikenalkan kepada masyarakat atau publik. Untuk itu dalam setiap arti dari WUNC saling berhubungan dalam konteks gerakan sosial keagamaan.<sup>53</sup>

Untuk itu sebagai gerakan sosial harus menggabungkan beberapa unsur utama untuk melakukan tuntutan kepada pihak lawan melalui klaim kolektif, pertunjukan publik, WUNC, dan organisasi, jaringan, tradisi, dan solidaritas yang menopang dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar klaim kolektif yang dibuat oleh sebuah gerakan sosial dapat didorong keruang publik, agar masyarakat mengetahui adanya tindakan dari gerakan sosial tersebut.

Dalam penelitian ini mengenai organisasi Lembaga Dakwah Indonesia (LDII) penulis mengoprasionalkan konsep gerakan sosial menurut Charles Tilly ke dalam study kasus yang dipilih, dalam melihat strategi gerakan sosial organisasi Lembaga Dakwah Indonesia (LDII) dapat dilihat melalui 4 komponen konsep dalam gerakan sosial menurut Tilly dan Tarrow yang telah dijelaskan diatas yaitu berupa klaim

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

kolektif atau kampanye yang di lihat melalui ideologi dan pemikiran dari organisasi LDII yang mengklaim dirinya sebagai gerakan pemurnian agama Islam , repertoar atau pertunjukan publik yang dilihat dari aktivitas organisasi LDII untuk mendukung klaim kolektifnya tersebut, WUNC memperlihatkan ciri khas atau simbol dari organisasi LDII, dan organisasi, jaringan, tradisi, serta solidaritas yang menopang dalam kegiatan tersebut, sebagai bentuk daya dan kapasitas untuk tumbuh dan berkembang.

### **1.6.3 Konsep Rekognisi**

Istilah rekognisi atau pengakuan berasal dari tradisi filsafat Hegelian yang merupakan bentuk hubungan timbal balik antara individu memandang individu lain secara setara, ideal, dan sekaligus terpisah darinya.<sup>54</sup> Nancy Fraser melihat masalah rekognisi atau pengakuan berkaitan dengan persoalan status seseorang atau kelompok terkait identitas atau kode budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini Nancy Fraser melihat rekognisi atau pengakuan dengan melihat konteks perjuangan politik dalam melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan, untuk itu rekognisi memiliki tujuan untuk melakukan perlawanan terhadap hilangnya pengakuan terhadap seseorang atau kelompok. Selain itu tujuan rekognisi juga untuk mendapatkan pengakuan, penghormatan, dan afirmasi terhadap identitas kultural yang berbeda-beda.<sup>55</sup> Dalam sasaran rekognisi sendiri yaitu melakukan resistensi terhadap dominasi kultur atau ciri-

---

<sup>54</sup> Nancy Fraser, *Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation* dalam Nancy Fraser dan Axel Honneth, "Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange, Verso, (London-New York, 2003) hal. 7.

<sup>55</sup> Fraser, N. 2000. *Rethinking Recognition*. New Left Review, 3, May-June. 107-20.

ciri budaya yang ingin menyingkirkan kaum minoritas berdasarkan persepsi, stereotype atau stigma yang dibangun oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas.<sup>56</sup>

Rekognisi memanifestasikan dalam bentuk-bentuk gerakan sosial baru seperti gerakan keagamaan, gerakan perempuan, gerakan masyarakat adat, dan lainnya.<sup>57</sup> Gerakan sosial yang memperjuangkan rekognisi harus melihat permasalahan berdasarkan pada pola-pola sosial yaitu representasi, interpretasi, dan komunikasi. Untuk itu dalam melihat permasalahan rekognisi ini berhadapan dengan terjadinya dominasi kultural yang terjadi, hal tersebut terlihat dari bagaimana tidak adanya keperdulian atau pengakuan, kemudian tidak adanya penistaan dan penghormatan terhadap terhadap kelompok lain.<sup>58</sup>

Menurut Nancy Fraser untuk mendapatkan rekognisi atau pengakuan memerlukan perjuangan yang dilihat berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu gerakan sosial atau organisasi gerakan sosial, yaitu gerakan sosial harus memfokuskan atau mempromosikan ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh organisasi atau gerakan tersebut dari pemahaman gerakan mayoritas. Organisasi atau gerakan tersebut juga harus berupaya mengkonsolidasikan identitas sebagai kelompok yang memiliki kultur yang berbeda dari yang lain.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Moh Zaenuddin, Dian Novita, 2016, *Membuka Lanskap Keadilan Sosial di Era Globalisasi*, Prosiding Universitas Wiraraja.

<sup>57</sup> *Ibid.*

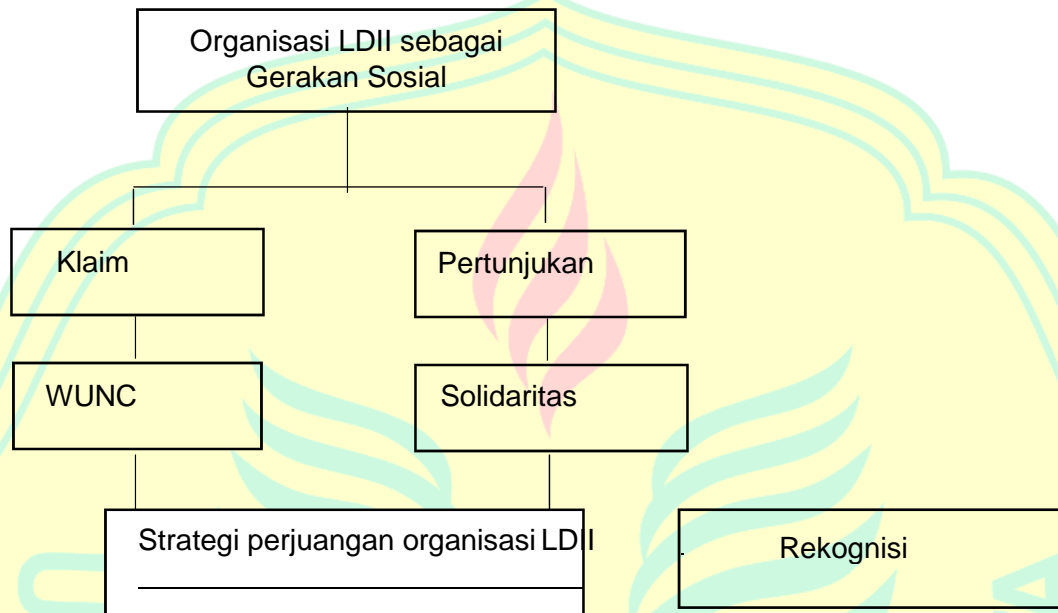
<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Alcoff, Linda Martin, 2007, Fraser on Redistribution, recognition, and Identity, *European Journal of Political Theory*, Vol. 6, No. 3, Hal. 257.



## 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini mengenai gerakan sosial keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Penelitian studi kasus sendiri merupakan penelitian kualitatif yang dalam penelitiannya dengan mengambil kehidupan nyata yang berupa salah satu status dengan sistem terbatas (kontemporer) atau berbagai status dengan sistem terbatas dengan melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan

tema kasus. Dengan melalui proses pengumpulan data secara lengkap, detail dan mendalam.<sup>60</sup> Pada metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode berupa observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lembaga atau organisasi Pimpinan Cabang Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kecamatan Larangan, melakukan wawancara kepada subjek dalam penelitian ini, kemudian digunakan studi literatur, dan juga dokumentasi dalam proses penelitiannya.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah beberapa orang yang tergabung dan yang mengetahui informasi mengenai Pimpinan Cabang organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 orang yang dijadikan sebagai informan utama yaitu empat orang dari pengurus Pimpinan Cabang organisasi LDII Kecamatan Larangan yang mengetahui informasi mengenai Pimpinan Cabang organisasi LDII Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, satu orang dari pengurus Dewan Pimpinan Pusat Organisasi LDII yang mengetahui informasi umum mengenai organisasi LDII di Indonesia. Kemudian terdapat tiga orang dari masyarakat setempat, serta RT dan RW setempat dan terdapat Pengurus NU dan Pengurus Muhammadiyah Kecamatan Larangan sebagai sumber informasi terkait validitas data atau triangulasi, dikarenakan mereka yang memberikan respon dan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

persepsi terhadap berdirinya Pimpinan Cabang organisasi LDII di Kecamatan Larangan.

**Tabel 1.2 Karakteristik Informan Peneliti**

No	Informan	Jumlah	Target Informasi
	Pengurus PC organisasi LDII Kecamatan Larangan, Kota Tangerang: -Ketua: H. Akbar Anwar -Sekertaris: Sugeng Mulyono - Seksi Lingkungan: Darmadi	3	- Latar Belakang PC organisasi LDII di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang - Ideologi dan Pemikiran organisasi LDII - Struktur kepengurusan PC Organisasi LDII Kecamatan Larangan - Subkultur sosial-keagamaan LDII - Strategi perjuangan organisasi LDII - Persepsi dan respon masyarakat
	Guru atau Pembimbing PC organisasi LDII Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. - Dimas Danu Pradana	1	- Latar Belakang LDII di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang - Ideologi dan Pemikiran Keagamaan - Struktur organisasi - Subkultur sosial-keagamaan LDII Larangan - Strategi perjuangan organisasi LDII - Persepsi dan respon Masyarakat Sekitar
	Sekertaris Dewan Pimpinan Pusat Organisasi LDII: H. Rioberto Sidauruk, S.H, M.H	1	- Sejarah Organisasi LDII - Tujuan, asas, dan fungsi - ideologi dan pemikiran keagamaan
	Masyarakat sekitar dan Pemerintah sekitar (RT dan RW) Pimpinan Cabang organisasi LDII, Kecamatan larangan,	5	- Persepsi dan respon masyarakat sekitar dan Ormas Islam lain terhadap organisasi LDII - Pendekatan yang dilakukan organisasi

Kota Tangerang Pengurus ormas NU dan Pengurus ormas Muhammadiyah		LDII kemasyarakatan dan ormas Islam lainnya.  - Hubungan masyarakat dan ormas Islam lain dengan organisasi LDII pada saat ini
Total	12	

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2020)

### 1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pimpinan Cabang organisasi LDII Kecamatan Larangan yang beralamat di di Jalan. Gotong Royong No. 18 RT.002 RW.01, Kelurahan Larangan Indah, Kecamatan Larangan Kota Tangerang, Banten, lebih tepatnya di Pesantren Nurul Aini milik Pimpinan Cabang organisasi LDII Kecamatan Larangan. adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 hingga Januari 2021.

### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan sebagai penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Dalam memenuhi kebutuhan data dalam penelitian, pendekatan penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan.<sup>61</sup> untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

teknik pengumpulan data untuk menunjang relevansi dan validasi data dengan penelitian, yaitu:

#### **1.7.4.1 Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi (pengamatan) dengan langsung turun kelapangan. Observasi ini dilakukan agar dapat memperhatikan, memahami kondisi, serta situasi secara langsung mengenai aktivitas dan kegiatan organisasi Pimpinan Cabang organisasi LDII di Kecamatan Larangan, serta melihat sikap dan perilaku jamaah organisasi LDII kemasyarakat sekitar, dan melihat respon masyarakat serta hubungan antara Pimpinan Cabang organisasi LDII dengan masyarakat sekitar. Dengan dilakukan observasi diharapkan dapat melihat sejauh dan menguatkan hasil wawancara yang didapatkan dari informasi yang diberikan oleh informan secara mendalam. Dalam observasi ini dikala kondisi pandemi Covid-19 seperti ini peneliti menggunakan protokol kesehatan sesuai himbauan dari pemerintah ketika melakukan observasi.

#### **1.7.4.2 Wawancara**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara yang dilakukan kepada informan untuk mengumpulkan dan memperkaya data-data yang terkait dengan penelitian serta untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti secara mendalam. Dalam proses wawancara peneliti akan menyampaikan pertanyaan penelitian secara detail sesuai



dengan pedoman wawancara yang sudah peneliti siapkan dan mencatat hasil dari wawancara tersebut untuk memperoleh data mengenai profil cabang organisasi LDII Kecamatan Larangan, kemudian strategi perjuangan yang dilakukan organisasi LDII di tengah masyarakat Non-LDII untuk mencapai tujuannya, serta respon dan persepsi masyarakat dan pemerintah sekitar terhadap berdirinya organisasi LDII di Kecamatan Larangan. Dimasa pandemi ini peneliti sebenarnya sangat khawatir dalam melakukan wawancara langsung dengan informan dikarenakan di Pesantren Nurul Aini sendiri terdapat banyak para santri dan juga para jamaah LDII yang melakukan ibadah.

#### **1.7.4.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui literatur yang berupa sumber bacaan seperti buku-buku, jurnal nasional maupun internasional, artikel-artikel, situs-situs berita, serta tesis dan disertasi yang sama halnya membahas mengenai gerakan sosial keagamaan organisasi LDII, gerakan sosial, dan rekognisi sosial. Selain itu juga bentuk dari pengumpulan data ini berupa dokumentasi. Dokumentasi ini berupa catatan, foto-foto dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu mengenai Pimpinan Cabang organisasi LDII Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Peneliti dalam studi dokumentasi ini dengan mengambil gambar atau foto terhadap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di PC organisasi LDII Larangan yang dijadikan sebagai data pendukung dan gambaran terhadap aktivitas atau kegiatan gerakan sosial keagamaan LDII.

#### **1.7.4.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan tahap terpenting dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian. Tahap analisis data ini juga dilakukan dalam berbagai proses, dari mulai wawancara hingga penulis memperoleh informasi dari hasil turun lapangan secara lengkap. Tahap analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir. Teknik analisis data sendiri dalam penelitian kualitatif dimulai dengan memilah-milah data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, memahami data yang telah di pilah tersebut, menganalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, melakukan penganalisisan lebih lanjut, dan yang terakhir melakukan penarikan kesimpulan.<sup>62</sup>

#### **1.7.4.5 Peran Peneliti**

Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki peran sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dari subjek penelitian yaitu pengurus PC organisasi LDII Kecamatan Larangan. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti secara langsung melakukan pengamatan di lapangan agar mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Untuk itu peneliti dalam penelitian ini dapat mencari data mengenai pola organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia sebagai gerakan sosial keagamaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang serta strategi perjuangan yang dilakukan di tengah

---

<sup>62</sup> Syahrul, Tressyalina, & Varel olva zuve, “ *Metodelogi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. (SukaBina Press: , 2017) hal. 68.

masayarakat Non-LDII. Tidak hanya itu dalam penelitian, peneliti juga menyajikan informasi dalam bentuk dokumentasi, visual, field note dan catatan ketika di lapangan.

#### **1.7.4.6 Triangulasi Data**

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan keabsahan, keakuratan, serta kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian hingga akhir penelitian agar mendapatkan data yang sesuai dengan kebenaran dan ketepatan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat dibutuhkan triangulasi data. Triangulasi data sendiri merupakan teknik untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan melakukan pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut, maka dari itu teknik triangulasi data ini mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.<sup>63</sup> Triangulasi sendiri dilakukan dengan menguji apakah hasil wawancara yang diperoleh sudah sesuai atau belum.

Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, dengan melakukan pengecekan keabsahan yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara dengan informan utama dan informan lainnya. Dalam penelitian ini proses triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat setempat dan pemerintah sekitar Pimpinan Cabang (PC) organisasi LDII di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang yaitu Rohmana, Mas'ud, Nalim Sijir selaku masyarakat sekitar yang merespon berdirinya PC organisasi LDII di Kecamatan Larangan, selain itu terdapat

---

<sup>63</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Penada Media Group, 2011. hal. 260

Suaryadi selaku ketua RW 01 dan Yono selaku ketua RT 02, dan terakhir Siti Munawaroh selaku pengurus ormas NU dan Rahmat Hidayat selaku Pengurus ormas Muhammadiyah Kecamatan Larangan. Dengan dilakukannya triangulasi ini diharapkan dapat memastikan data yang diperoleh dari informan utama merupakan data yang akurat dan sesuai dengan kebenarannya.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan lagi ke dalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisa dan BAB V penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisa konsep.

**BAB I**, pada bab satu ini dimulai dengan memaparkan latar belakang penelitian untuk melihat permasalahan penelitian yang muncul sebagai fokus utama. Maka dari itu latar belakang ini mendeskripsikan mengenai salah satu gerakan keagamaan Islam yang ada di Indonesia yaitu gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), yang mana gerakan LDII ini memiliki pemikiran dan ideologi yang berbeda dengan gerakan keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Selain itu juga peneliti memaparkan permasalahan penelitian, yang mana fokus penelitian berupa fenomena yang akan dikaji dan membuahkan dua rumusan permasalahan. Kemudian dalam penelitian ini juga memaparkan tujuan dari penelitian ini untuk mempertegas penelitian. Selanjutnya

penelitian ini juga memaparkan tinjauan penelitian sejenis sebagai bahan literatur pada penelitian ini. Kemudian pada penelitian ini juga memaparkan kerangka konseptual sebagai pisau analisa hasil temuan yang direpreleksikan secara sosiologi. Dan yang terakhir dalam BAB I ini terdapat metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II**, pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai profil komunitas LDII Pimpinan Cabang (PC) Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Dalam pembahasan ini akan dibagi ke dalam beberapa sub bab seperti, Profil Pimpinan Cabang (PC) organisasi LDII di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Struktur pengurusan organisasi LDII di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, konteks sosial keorganisasian LDII, pemikiran dan ideologi organisasi LDII dan subkultur sosial keagamaan organisasi LDII di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.

**BAB III**, pada bab ini akan menjelaskan mengenai bentuk strategi perjuangan organisasi LDII Kecamatan Larangan. Dalam bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab pembahasan. Untuk sub bab pertama akan memaparkan mengenai aktivitas sosial-keagamaan organisasi LDII Kecamatan Larangan, kemudian sub bab kedua membahas mengenai pusat Keagamaan organisasi LDII Kecamatan Larangan. Sub bab terakhir akan memaparkan mengenai strategi berbaur organisasi LDII dengan masyarakat sekitar Kecamatan Larangan.

**BAB IV**, pada bab ini memaparkan analisis hasil penelitian yang akan dikaitkan dengan konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini.



**BAB V**, pada bab terakhir ini akan berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan permasalahan.

